

BAB II

KONDISI OBJEKTIF VIHARA AVALOKITESVARA

BANTEN LAMA

A. Sejarah Vihara Avalokitesvara Banten Lama

Berawal dari berdirinya berdirinya Vihara yang ada diseluruh indonesia tidak lepas dari bangsa-bangsa cina yang melakukan migrasi, dalam kacamata sejarah menyebutkan bahwa orang-orang cina merantau ke Indonesia, daerah pertama yang mereka kunjungi adalah Palembang, dan satu alasan para perantau cina datang ke Indonesia adalah untuk mencari rempah rempah. Dan kebanyakan mereka pergi ke pulau Jawa.¹ Sedangkan kedatangan orang-orang Cina ke Banten ini terjadi pada ke tahun 1652 atau sekitar abad 16, walaupun tidak membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Banten. Hanya saja yang menjadi jejak sejarah orang-orang cina di tanah Banten tersebut adalah Vihara Avalokitesvara.

Secara administratif, Vihara Avalokitesvara berada di Desa Banten Kampung Pamarican, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang. Posisi Astronominya berada pada 106°08'97'' Bujur Timur dan 06°01'83'' Lintang Selatan. Vihara ini berada di sekitar 500 m.² Dalam catatan sejarah, keberadaan Vihara Avalokitesvara ini, mempunyai kisah menarik yang bermula dari kedatangan putri Tiongkok yang hijrah ke daratan Banten. Tujuan semula mereka sebenarnya adalah

¹ Yusi lien, *Prasangka terhadap etnis cina* (Jakarta : Djambatan: 2000), p.17

² Juliadi DKK, *Ragam Pusaka Budaya Banten* (Serang : Balai Pelestarian peninggalan Purbakala serang : 2005) , p. 128

Surabaya. Namun, mereka kehabisan air minum, rombongan terpaksa singgah di Banten.

Banten saat itu dikuasi Syarif Hidayatullah, ternyata kesaktian Jendral Tiongkok itu dapat dikalahkan. Setelah kembali ke Tiongkok jendral itu menceritakan semua pengalamannya kepada kaisar. Beberapa waktu kemudian, Kaisar mengundang Syarif Hidayatullah ke Tiongkok. Di Tiongkok, kaisar menjajal ilmu tamunya. Sang kaisar mengganjal perut putrinya dengan bantal, seperti kelihatan sedang hamil. Kemudian kaisar bertanya kepada Syarif Hidayatullah “coba tebak. Sudah berapa bulan kandungan sang putri?” lalu Syarif Hidayatullah menjawab “kalau tidak salah, tuan putri sedang hamil empat bulan,” Mendengar hal itu, kaisar tertawa dirinya akan yakin akan menang karena tebakan tamunya salah. Namun, muka kaisar merah padam ketika tuan putri mengatakan kalau dirinya benar-benar hamil empat bulan, seperti yang di katakana oleh Syarif Hidayatullah. Kaisar pun malu pada tamunya. Karena sangat malu, kaisar pun mengusir tuan putri, melihat ini Syarif Hidayatullah merasa iba, lalu beliau mengajak tuan putri ke Banten kemudian di jadikan istrinya. Tidak ketinggalan, beliau juga membawa serta beberapa orang serta pengawal setia Tuan Putri.

Vihara yang termasuk dalam Kawasan Situs Banten Lama yang konon dibangun sekitar tahun 1652 M ini diberi nama Vihara Avalokitesvara. Nama Vihara tersebut diambil dari nama salah seorang penganut Buddha, yaitu *Bodhisattva Avalokitesvara*, yang artinya "mendengar suara dunia." Vihara ini termasuk yang salah satu tertua di Indonesia. Di Banten tuan putri bersama sebagian pengawalnya memeluk agama Islam. Dan sebagian lagi tetap memegang teguh

agama leluhur mereka. Dan mereka yang non-Muslim, bersembahyang di tepi pantai, di tempat terbuka. Melihat ini hati tuan putri merasa terenyuh. Ia memohon kepada suaminya agar membuatkan tempat ibadah yang layak untuk mereka. Demi istri tercinta, permintaan tersebut dikabulkan. Akhirnya, dibangunlah sebuah tempat kecil seluas kurang lebih 200 M² yang terletak di sebelah barat Masjid Agung. Dengan catatan para penganutnya harus menyesuaikan diri dengan mereka yang beragama Islam. Tempat ibadah tersebut didirikan sekitar pada tahun 1652. Setelah dibongkar, pada tahun 1774 mereka pun mendirikan rumah ibadah yang lebih besar, letaknya di tempat yang sekarang ini. Dan berdirilah bangunan Vihara Avalokitesvara.³

Bagi masyarakat Banten sendiri, bangunan Vihara ini tidak hanya sekadar menjadi bangunan bersejarah ataupun tempat peribadatan semata, tetapi juga sebagai simbol bagaimana masyarakat lampau mampu mewariskan keharmonisan dalam menghadapi setiap perbedaan yang ada. Masyarakat Banten memang dikenal sebagai komunitas mayoritas Muslim, namun keharmonisan beragama di kawasan Banten Lama ini terjalin sangat baik, bahkan tak jarang penduduk yang tinggal di sekitar kawasan Vihara ikut terlibat dan membantu ketika ada acara dan perayaan-perayaan di Vihara, contohnya seperti perayaan ulang tahun Buddha.

Toleransi beragama dan keharmonisan hubungan antara umat Islam dan umat Buddha di kawasan Banten Lama juga dapat terpancar dari arsitektur bangunan Masjid Agung Banten Lama yang terletak tak jauh dari kawasan Vihara. Masjid Agung Banten Lama yang juga

³ Yoest, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang di Jakarta dan Banten...*, p.209-211

adalah ikon Banten lama memiliki arsitektur bangunan yang bergaya Eropa Cina⁴

Vihara Avalokitesvara memiliki luas mencapai 10 Hektar dengan altar Dewi Kwan Im sebagai Altar utamanya. Vihara yang pernah terbakar pada tahun 2009 ini juga memiliki ukiran yang menceritakan bagaimana kejayaan Banten Lama masih menjadi pelabuhan yang ramai. Terletak di samping Vihara, ukiran ini juga menceritakan bagaimana Vihara di gunakan sebagai tempat berlindung saat terjadi tsunami beserta letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883, walaupun pernah mengalami musibah bentuk dan isi yang ada di Vihara masih dijaga keasliannya oleh pihak pengelola.⁵

B. Fungsi Vihara Avalokitesvara

Jika dicermati secara mendalam, ada beberapa fungsi yang muncul dari keberadaan Vihara Avalokitesvara baik yang terkait tentang fungsi keagamaan maupun fungsi sosial kemasyarakatan. Pertama sebagai tempat pelaksanaan peribadatan, Kedua sebagai tempat pertemuan atau tempat pelantikan organisasi Buddha baik di kalangan mahasiswa/i Buddha atau Umum.Keempat sebagai kegiatan sosial maksudnya disini dijelaskan bahwa, untuk kegiatan sosial ini. Tidak hanya diikuti penganut agama Buddha saja akan tetapi non Buddha pun bisa merasakan kegiatan tersebut. Kegiatan sosial tersebut meliputi pelayanan masyarakat sekitar, hal tersebut bisa terlihat dengan adanya sebuah sarana perpustakaan. Perpustakaan tersebut akan terlihat setelah

⁴ Bapak Asaji, "*Sejarah Vihara Avalokitesvara Banten*", diwawancarai oleh Anggun, Banten Lama, Febuari 02 Febuari 2016

⁵ Bapak Asaji, "*Sejarah Vihara Avalokitesvara Banten*", diwawancarai oleh Anggun, Banten Lama, Febuari 02 Febuari 2016.

Kita melewati gerbang utama pintu masuk Vihara Avalokitesvara. di dalam perpustakaan ini sendiri bersisi buku buku tentang ajaran Buddha.

Selain perpustakaan Vihara ini juga berfungsi menyediakan fasilitas utama meditasi. Selain itu, ada juga klinik kesehatan. Klinik kesehatan sendiri dimerupakan hal baru karena memang dulu pada zaman Syarif hidayatullah tidak ada tapi seiring berjalannya waktu, dibangunlah sebuah klinik yang berlokasi didekat ruang perpustakaan, klinik inipun mempunyai pelayanan untuk masyarakat umum terkhusus masyarakat kampung Pamarican. Empat fungsi dalam bidang Budaya, karena secara umum Vihara Avalokitesvara ini cukup memunjukkan eksistensinya dalam budaya masyarakat cina, dari sudut sejarah jelas adanya aktifitas masyarakat cina dalam melakukan ibadah, adat istiadat dan yang terakhir banyak menyimpan pengetahuan dalam bidang arsitektur.⁶

C. Kegiatan Beribadah Di Vihara Avalokitesvara

Setiap agama mempunyai ritual peribadatan masing-masing dan berbeda, dengan menggunakan simbol dan gerakan yang didalamnya mengandung makna dan arti bagi mereka yang menjalankannya, sehingga hal tersebut di anggap sakral dalam prosesi pelaksanaannya. Taylor dalam *Primitive Culture* mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual, sedangkan Durkeim mendefinisikan agama sebagai system yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan dengan benda-benda

⁶ Bapak Asaji, "*Fungsi Vihara Avalokitesvara Banten*", diwawancarai oleh Anggun, Banten Lama, Febuari 08 Febuari 2016.

sakral, kepercayaan dan peribadatan dengan benda sakral, kepercayaan dan peribadatan yang mempersatukan semua orang yang menganutnya.⁷ Untuk kegiatan beribadah (sembahyang) di Vihara Avalokitesvara Banten lama ini bersifat khusus, maksud khusus di sini dilakukan pagi dan sore, prakteknya dengan cara gerakan tiga kali berulang ulang berdiri tegak dan bersujud serta di selipkan doa-doa dengan maksud agar kita selalu sadar dan ingat di dalam kehidupan kita, kita hendaknya menjaga perbuatan yang baik dan memberikan kedamaian bagi semua pihak. Serta dengan mengangkat telapak tangan, yang mana mempunyai makna agar dapat menyatukan hati dan fikiran sehingga tercapai kefokuskan memusatkan diri kepada tuhan. Selain sembahyang, kegiatan beribadah lain di Vihara Avalokitesvara ini ada yang namanya kebaktian. Kebaktian sendiri adalah kegiatan membaca ayat-ayat suci dan mendengarkan ceramah ajaran guru Buddha. Selain kegiatan ibadah yang bersifat khusus, di Vihara ini juga sering merayakan ritual-ritual untuk sang dewa/i seperti memperingati hari kebesaraan Dewi Kwan Im di sebut hari kesempurnaan yang jatuh pada tanggal 19 Juni atau Lak Gwee Cap Kauw. Juga pada upacara hari ulang tahun atau shejitnya Dewi Kwan yang jatuh pada tanggal 19 febuari imlek atau jie gwee cap kauw. Pengunjung yang datang sebagian besar dari luar Prov.Banten juga dan ikut merayakan hari wafatnya Dewi Kwan in setiap 19 september. Biasanya mereka membawa kendaraan sendiri. Kemudian menginap di sini, tujuan mereka biasanya memohon rezeki, keselamatan, dan jodoh kepada ema kwan in. Setiap harinya Vihara ini tidak pernah sepi dari pengunjung,

⁷ Scarhf, Betty R, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta:Tiara wacana,1995),p.30.

baik mereka yang datang secara rombongan, perorangan, maupun keluarga.⁸ Yang perlu di ketahui bersama untuk umat yang melakukan ibadah di Vihara Avalokitesvara tidak ada sekte pemisa, semua sekte atau aliran dalam Agama Buddha bisa masuk dan melaksanakan beribadah di Vihara Avalokitesvara tersebut.⁹

D. Keajaiban Vihara Avalokitesvara Banten Lama

Tidak semua Vihara mempunyai keistimewaan atau keajaiban didalam hal-hal tertentu, hanya beberapa saja yang ada di Indonesia yang mendapatkan keajaiban tersebut, contohnya Vihara Padumuttara dan Vihara Avalokitesvara di Banten Lama., konteks keajaiban di sini mempunyai kisah yang di luar nalar manusia seperti kisah yang terjadi di Vihara Avalokitesvara , suatu keajaiban pernah terjadi di Vihara Avalokitesvara saat Gunung Krakatau meletus pada tahun 1883 silam. Gunung yang berada di kedalaman laut Selat Sunda mengeluarkan cairan magma berkekuatan dahsyat dengan semburan lahar panas dengan ketinggian 135 m, yang mengakibatkan sekitar 3.800 jiwa melayang. Saat kejadian tersebut, masyarakat yang bermukim di Banten pun tak luput dari musibah, mereka menjerit, berlarian menuju Masjid Banten dan Vihara Avalokitesvara untuk berlindung, dengan perasaan cemas dan gundah, umat Buddhis bersembahyang di lantai, memohon kepada Buddha untuk melindungi mereka dari bencana tersebut.¹⁰

⁸ Yoest, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang di Jakarta dan Banten...*, p.213-215.

⁹ Bapak Asaji, “*Kegiatan Beribadah di Vihara Avalokitesvara Banten*”, **diwawancarai oleh** Anggun, Banten Lama, Febuari 03 Febuari 2016.

¹⁰ Bapak Assaji “*Kejadian Aneh di Vihara Avalokitesvara*”, **diwawancarai oleh** Anggun anggraeni, Banten Lama, Febuari 09 Febuari 2016.

Dewi Kwan In meunjukkan wibawanya, dengan mengeluarkan cahaya terang-benerang melindungi umatnya yang sedang dilanda kecemasan.Keajaiban pun terjadi. Air bah setinggi puluhan meter yang mengalir deras bagai ombak di lautan fasifik itu tertahan di luar Vihara Avalokitesvara. Dan semua benda yang ada di luar Vihara habis tersapu bersih karena amukan air bah. Setelah beberapa hari, amukan air bah menghilang seiring dengan redanya semburan lahar panas yang di keluarkan Gunung Krakatau, akhirnya peristiwa mengenaskan itupun terlewati. Suasana kebahagiaan di Vihara Avalokitesvara menggema dengan di sertai puja dan puji terhadap Buddha Gautama dan ungkapan terimakasih kepada Dewi Kwan In.¹¹

E. Kitab yang di Percayai Umat Buddha yang sering beribadah di Vihara Avalokitesvara Banten Lama

Di dalam Agama Buddha sudah jelas mempercayai kitab *TIPITAKA* atau sering di sebut dengan *TRI PITAKA*, *TRIPITAKA* mempunyai arti Tri itu tiga, Pitaka itu artinya keranjang, sejarahnya pada saat di buat kitab itu di daun lontar sebanyak tiga keranjang. Terdiri dari tiga kelompok *Vinaya Pitaka* yang berisikan tata tertib bagi Bhikku/Bhikkhuni, *Sutaya Pitaka* berisikan Khotbah-khotbah sang Buddha, *Abhidarmma Pitaka* berisikan ajaran tentang metafisika dan ilmu kejiwaan.¹²

¹¹ Yoest, *Riwayat klenteng, Vihara, Lithang di Jakarta dan Banten....*, p.212-213

¹² Pandita S.Widyadarma, *Inti Sari Agama Buddha* (Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda: 1983), p.9.

1. Vinaya Pitka :

Berkaitan dengan aturan tata tertib bhikku dan bhikkuni. Di sini di gambarkan secara rinci perkembangan bertahap sistem pengajaran Buddha, serta catatan kehidupan dan petapaan Buddha di sini di gambarkan secara rinci perkembangan bertahap sistem pengajaran Buddha, serta catatan kehidupan dan petetapan Buddha. Secara tidak langsung *Vinaya Pitaka* menungkapkan beberapa informasi bermanfaat mengenai sejarah masa lampau, adat india, seni, ilmu pengetahuan, dan lain lain. Kitab ini juga merupakan tiang/penyangga utama kehidupan suci (tidak kawin/brahmacari) yang tertua dalam sejarah (Sangha), yang di tetapkan oleh Sang Buddha jika terjadi suatu pelanggaran terhadap peraturan kebhikkhuan/vinaya, terdiri atas tiga bagian :

a) Sutta Vibhanga

Kitab ini berisi peraturan-peraturan bagi para Bhikkhu dan Bhikkuni, terdiri dari :

- Bhikku Vibhanga : Berisi 227 peraturan yang mencakup 8 jenis pelanggaran, diantaranya terdapat empat pelanggaran yang menyebabkan dikeluarkannya seorang Bhikku dari sangha dan tidak dapat menjadi Bhikku seumur hidup. Keempat pelanggaran itu, adalah : berhubungan kelamin, mencuri, membunuh, atau menganjurkan orang lain bunuh diri, membanggakan diri secara tidak benar tentang tingkat-tingkat kesucian atau kekuatan-kekuatan batin luar biasa yang dicapai. Untuk ketujuh jenis pelanggaran yang lain ditetapkan hukuman dan pembersihan

yang sesuai dengan berat ringannya pelanggaran yang bersangkutan.

- Bhikkhuni Vibhanga

Berisi peraturan-peraturan yang serupa bagi para Bhikkhuni, hanya jumlahnya lebih banyak

b) Khandhaka

Terbagi atas Mahavangga dan Culavangga

Kitab Mahavangga berisi peraturan-peraturan dan uraian tentang upacara pentahbisan Bhikku, upacara uposatha pada saat bulan purnama dan bulan baru dimana dibacakan Patimokha (peraturan disiplin bagi para Bhikku), peraturan tentang tempat tinggal selama musim hujan (vassa), upacara pada akhir vassa (pavarana), peraturan-peraturan mengenai jubah, peralatan, obat-obatan dan makanan, pemberian jubah kathina setiap tahun, peraturan tentang tidur, peraturan tentang bahan jubah, tatacara melaksanakan Sanghakamma (upacara sangha), dan tatacara dalam hal terjadi perpecahan.¹³ Kitab Culavangga berisi peraturan-peraturan untuk menangani pelanggaran-pelanggaran, tatacara penerimaan kembali seorang Bhikku kedalam Sangha setelah melakukan pembersihan atas pelanggarannya, tatacara untuk menangani masalah-masalah yang timbul, berbagai peraturan mengatur cara mandi, pengenaaan jubah, menggunakan tempat tinggal, peralatan, tempat bermalam dan sebagainya. Mengenai perpecahan

¹³ Warsana, *Pokok-pokok Dasar Ajaran Buddha* (Jakarta :Yanwreko wahana karya: 2009), p. 9

kelompok-kelompok Bhikku, kewajiban-kewajiban guru dan calon Bhikku.

Parivara Memuat Ringkasan dan pengelompokan peraturan-peraturan Vinaya, yang disusun dalam bentuk Tanya jawab untuk dipergunakan dalam pengajaran dan ujian

2. Sutta Pitaka

Terdiri dari ceramah-ceramah utama yang di berikan oleh Buddha sendiri dalam berbagai peristiwa. Ada juga beberapa ceramah yang di sampaikan oleh murid-muridnya yang terkemuka, seperti Sariputta, Ananda, Maha Monggallana, termasuk beberapa Bhikkuni terkemuka seperti Khema, Uttara, Visakha, dan lain lain. Kitab ini seperti buku resep, karena wacana di dalamnya menjelaskan secara terperinci dan menyesuaikan dengan berbagai kejadian dan perangai berbagai orang yang berbeda-beda. Mungkin ada pernyataan-pernyataan yang tampaknya bertentangan, namun hal ini baiknya tidak di salah artikan karena hal ini di katakana secara tepat oleh Buddha untuk menyesuaikan dengan maksud tertentu. Karena itu, moral, etika, disiplin, tugas, tanggung jawab, kewajiban, dan kualitas manusia dapat di temukan semua dalam *sutta pitaka*. Kitab ini sendiri di bagi menjadi lima *nikaya* atau kumpulan,¹⁴ yaitu :

a) Digha Nikaya

Merupakan buku pertama dari Sutta Pitaka yang terdiri atas 34 Sutta panjang dan terbagi menjadi 3 vagga, beberapa antara sutta-sutta yang terkenal adalah Bramajalla sutta :“Jalan

¹⁴Dhammananda Sri, *Keyakinan Umat Buddha* (Ehipassiko Foundation 2000), p. 97- 101

para BrahmlqjJ00a” sang Buddha bersabda bahwa beliau beliau mendapat penghormatan bukan semata mata karena kesusilaan, melainkan karena kebijaksanaan yang mendalam yang beliau temukan dan nyatakan. Beliau memberikan sebuah daftar berisi 62 bentuk spekulasi mengenai dunia dan pribadi dari guru guru lain. Samannaphala Sutta: Pahala yang dimiliki oleh tiap pertapa. Kepada Ajatasattu yang berkunjung pada Sang Buddha, Beliau menerangkan keuntungan menjadi seorang Bhikku, dari tingkat terendah sampai tingkat arahat.

Ambattha Sutta: Percakapan antara sang Buddha dengan Ambattha mengenai kasta, yang sebagian memuat cerita tentang raja Okkakaka, leluhur sang Buddha. Kutadanta Sutta: Percakapan dengan Brahmana Kutadanta tentang ketidaksetujuan terhadap penyembelihan binatang untuk sajian Mahali Sutta: Percakapan dengan mahali mengenai pengelihatan gaib, yang lebih tinggi dari pada ini adalah latihan menuju kepada pengetahuan sempurna. Kassapasihananda Sutta: Percakapan dengan seorang pertapa telanjang kassapa tentang tidak bermanfaatnya menyiksa diri.

Tevijja Sutta: tentang ketidak benaran pelajaran ketika Vedda untuk menjadi anggota kelompok dewa-dewa Brahma. Mahapadana Sutta: Penjelasan sang Buddha mengenai 6 orang Buddha yang sebelumnya dan beliau sendiri, mengenai masa-masa mereka muncul, kasta, susunan keluarga, jangka kehidupan, pohon boddhi, siswa-siswa utama, jumlah pertemuan, pengikut, ayah, ibu dan kota dengan sebuah khotbah kedua mengenai Vipassi dari saat meninggalkan surge tusita

hingga saat permulaan memberi pelajaran. Mahidana Sutta :mengenai rantai sebab musabab yang bergantung dan teori tentang jiwa. Mahaparini Sutta: cerita tentang hat-hari terakhir dan kemangkatan Sang Buddha serta pembagian relic-relik. SakapanhaSutta: Dewa sakka mengunjungi Sang Buddha, menanyakan sepuluh persoalan dan mempelajari kesunyaimbantan bahwa segala sesuatu yang timbul akan berakhir dengan kemusnahan. Maha Satipatthana Sutta: Khotbah mengenai 4 macam meditasi (mengenai badan jasmani, perasaan, fikiran dan Dhamma) disertai penjelasan mengenai 4 kesunyataan. Payyasi Sutta: Kumarakassapa menyadarkan payasi dari pandangan keliru bahwa tiada kehidupan selanjutnya atau akibat dari perbuatan, setelah payasi mangkat, Bhikku Gavampati menemuinya di surge dan melihat keadaanya.¹⁵

Pittaka Sutta: cerita mengenai seorang siswa yang mengikuti guru lain, karena Sang Buddha tidak menunjukkan kegaiban maupun menerangkan asal mula benda-benda, selama percakapan, Sang Buddha menerangkan kedua hal tersebut. Cakkavattisihanada Sutta: cerita tentang raja dunia dengan berbagai tingkat penyelewengan moral dan pemulihannya serta tentang Buddha Metteyya yang akan datang. Aganna Sutta : Perbincangan mengenai kasta dengan penjelasan mengenai asal mula benda-benda, asal mula kasta-kasta dan artinya yang sesungguhnya. Sampasadaniya Sutta : Percakapan antara Sang Buddha dengan Sariputta yang menyatakan keyakinan kepada

¹⁵ Bapak Assaji “*Isi kitab Tri Pitaka*”, diwawancarai oleh Anggun anggraeni, Banten Lama, Febuari 09 Febuari 2016.

Sang Buddha dengan Sariputta yang menyatakan keyakinan kepada Sang Buddha dan menjelaskan ajaran Sang Buddha. Sang Buddha berpesan untuk kerap kali mengulangi pelajaran ini kepada para siswa. Lakkhana Sutta : Penjelasan mengenai 32 tanda “Orang Besar” (Raja alam semesta atau seorang Buddha), yang dijalin dengan syair berisi 20 bagian, tiap bagian dimulai dengan “disini dikatakan”. Singalovanda Sutta: Sang Buddha menemukan sigla sedang memuja enam arah. Beliau menguraikan kewajiban seorang umat dengan menjelaskan bahwa pemujaan itu adalah menunaikan kewajiban terhadap enam kelompok orang (orang tua, guru, sahabat dan lain-lain).¹⁶

b) Majjhima Nikaya

Merupakan buku kedua dari Sutta Pitaka yang bermuat khotbah-khotbah menengah. Buku ini terdiri dari atas tiga bagian dua pertama terdiri atas 50 sutta dan dan terakhir terdiri dari 52 sutta, seluruhnya berjumlah 152 sutta. Beberapa diantaranya : Mulapariyaya Sutta: Pelajaran mengenai akar segala benda mulai dari unsure-unsur sampai Nibbana. Satipatthana Sutta : sama dengan di Digha Nikaya, tetapi tanpa ulasan mengenai empat kesunyataan. Kakacupama Sutta : “Tamsil Gergaji”. Perihal tidak marah jika dihina, seorang Bhikku yang marah seandainya anggota badannya digergaji satu demi satu bukanlah siswa Sang Buddha. Alagaddupama Sutta: “Tamsil seekor ular air”. Seorang Bhikku dimarahi karena melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran. Mempelajari Dhamma secara tidak benar bagaikan menangkap

¹⁶ Warsana, *Pokok-pokok dasar ajaran Buddha...*,p.10-12

seekor ular pada ekornya. Cula Saccaka Sutta: diskusi umum antara sang Buddha dengan seorang jain saccaka mengenai lima khandda seseorang. Maha Saccaka Sutta: Mengenai perenungan atas nama dan rupa, dengan penjelasan oleh Sang Buddha tentang ia meninggalkan keduniawian, pengendalian nafsu dan penerangan sempurna. Seleyyaka Sutta: Khotbh kepada para Brahmana dari salah mengenai sebab-sebab mengapa makhluk ada yang memasuki surge dan ada yang menuju neraka. Vedalla Sutta: Dua khotbah dalam bentuk komentar atas istilah-istilah kejiwaan, yang pertama oleh Sariputra kepada Mahakotthita dan yang kedua oleh Bhikkhuni Dhammadinna kepada upasaka visakha.

Brahmanimantanika Sutta: Sang Buddha menceritakan kepada para Bhikku bagaimana beliau pergi kesurga Brahmana untuk memberi pelajaran kepada Baka, yakni salah satu penghuni surge, tentang ketidakbenaran pendapat tentang kekekalan. Maratajjaniya Sutta: Cerita tentang Marra yang menyelusup dalam perut Monggalana. Monggalana memerintahkan keluar dan memberikan pelajaran dengan mengingatnya akan suatu masa ketika Monggallana sendiri terlahir sebagai Mara bernama Dusi dan Mara adalah kemenakannya. Kandarakka Sutta: Percakapan dengan Pessa dan Kandaraka dan Khotbah tentang empat jenis orang. Jivaka Sutta: Jivaka mengajukan pertanyaan apakah benar Sang Buddha menyetujui pembunuhan dan memakan daging. Sang Buddha menunjukkan dengan contoh bahwa itu tidak benar dan bahwa seorang Bhikku makan daging hanya jika ia tidak

melihat, mendengar dan menduga bahwa daging itu khusus dibuat untuknya. Upali Sutta: cerita tentang Upalli yang diutus oleh pemimpin Jaina Nataputta untuk berdebat dengan Sang Buddha, tetapi akhirnya menjadi pengikut. Kukkuravatika Sutta: percakapan mengenai kamma antara Sang Buddha dengan dua orang petapa, yang satu diantara mereka hidup seperti anjing dan satu lagi seperti lembu. Abhayarajakumara Sutta: Pangeran Abhaya diutus oleh seorang Jain Nataputra untuk membantah Sang Buddha dengan mengajukan pertanyaan berganda tentang kutukan hebat yang di terima oleh Devadatta. Bahuvendiya Sutta: Pangeran Abahaya diutus oleh seorang Jain Nataputta untuk membantah Sang Buddha dengan mengajukan pertanyaan berganda tentang kutukan hebat yang diterima oleh Devadatta. Bahuvendiya Sutta: mengenai penggolongan perasaan-perasaan dan perasaan tertinggi. Maha Rahulovada Sutta: nasehat kepada Rahula tentang pemusatan fikiran dengan jalan menarik dan mengeluarkan nafas serta memusatkan fikiran kepada unsure-unsur.¹⁷

Ratthapala Sutta: cerita mengenai Ratthapala yang kedua orang tuanya tidak menyetujui ia memasuki Sangha dan menbujuknya untuk kembali menjadi umat biasa. Makhadeva Sutta: cerita mengenai Sang Buddha dalam kehidupannya dimasa lampau sebagai Raja Makhadeva dan keturunannya sampai ke Raja Nimi. Anguliana Sutta: cerita mengenai angulimala, penyamun yang kemudian menjadi Bhikku.

¹⁷ Bapak Assaji “*Isi kitab Tri Pitaka*”, diwawancarai oleh Anggun anggraeni, Banten Lama, Febuari 09 Febuari 2016.

Pijayatika Sutta: nasehat sang Buddha kepada seorang laki-laki yang kehilangan anak dan perengkan Raja Pasenadi dan permaisurinya mengenai hal itu. Brahmayu Sutta: Mengenai 32 tanda pada tubuh Sang Buddha dan penerimaan Brahmana Brahmayu sebagai pengikut Buddha. Sela Sutta: pertapa kenya mengundang Sang Buddha dan para Bhikuu untuk jamuan makan. Brahmana Sela melihat 32 tanda dan menjadi siswa. Vasettha Sutta: Khotbah yang sebagian besar dalam bentuk syair mengenai Brahmana sejati, baik karena kelahiran maupun perbuatan. Subbha Sutta: mengenai soal apakah seseorang dapat berbuat kebaikan lebih banyak sebagai kepala keluarga atau dengan jalan meninggalkan keduniawiaan. Isigilli Sutta: Sang Buddha menjelaskan nama bukit Isigili dan menyebutnya nama-nama Pacekka Buddha yang dahulu tinggal disana.

Maha Catariska Sutta: penjelasan mengenai jalan mulia beruas delapan dengan tambahan mengenai pengetahuan yang benar dan emansipasi yang benar. Anapanasati Sutta: perihal cara dan jasa melatih meditasi masuk dan keluarnya nafas. Kayagatasati Sutta: Perihal cara dan jasa meditasi badan dan jasmani. Cula Kammavibhanga Sutta: Sang Buddha Menerangkan sifat sifat batin dan jasmani orang yang berbeda-beda dan keberuntungan mereka menurut kamma. Maha Kammavibhanga Sutta: seorang pertapa secara keliru menuduh bahwa Sang Buddha mengatakan kamma tidak berguna dan Sang Buddha menerangkan pandagannya sendiri. Vuvibhanga Sutta: uraian mengenai unsur-unsur. Khotbah ini dimasukan dalam cerita pukkusati, seorang siswa yang belum pernah

melihat Sang Buddha akan tetapi mengenalnya melalui ajarannya. Dakkhinavibhanga Sutta: Mahapajapati menghadiahkan satu pasang jubah kepada Sang Buddha, yang menjelaskan jenis orang yang patut menerima pemberian dan berbagai jenis orang yang memberinya.¹⁸

c) Samyutta Nikayya

Merupakan buku ketiga dari Sutta Pittaka terdiri dari 7.762 sutta. Buku ini dibagi menjadi lima vagga utama dan 56 bagian yang disebut Samyutta. Beberapa Sammuyata di antaranya sebagai berikut :

Mara: Pebuatan-perbuatan bermusuhan dari Mara terhadap Sang Buddha dan para siswaNya. Bhikkhuni: bujukan yang tidak berhasil dari Mara terhadap para Bhikkuni dan perbedaan pendapatnya dengan mereka. Brahmana: Brahmana Sahampati memohon Sang Buddha untuk memabarkan Dhama kepada dunia. Sakka: Sang Buddha menguraikan sifat-sifat Sakka. Raja para Dewa. Nidana Samyutta: penjelasan mengenai doktrin sebab musabab yang saling bergantung. Abhisamaya: Dorongan untuk membasmi kotoran batin secara tuntas. Khanda Samyutta: kumpulan unsure, fisik dan mental yang membentuk individu. Kilesa: kotoran batin muncul dari enam pusat indria dan kesadaran indria. Vedana: tiga jenis perasaan dan sikap yang benar terhadap perasaan itu. Citta: alat indria dan objeknya pada hakekatnya tidak jahat. Melainkan kehendak-kehendak tidak baik yang timbul melalui kontak mereka. Asankhata: tidak terbentuk (Nibbana). Magga Samyutta: jalan beruas kedepan.

¹⁸ Warsana, *Pokok-pokok dasar ajaran Buddha, ...p.17-26*

Bojjhanga: tujuh factor penerangan Agung. Satipatthana: empat dasar kesadaran. Indriya: lima kemampuan. Sammappadhana: empat macam usaha benar. Bala: lima kekuatan. Iddhipada: empat kekuatan batin. Anuruddha: kekuatan-kekuatan ghaib yang dicapai oleh Anuruddha melalui kesadaran. Jhana: empat Jhana. Anapana: Kesadaran dari pernafasan. Sottapatti: gambaran tentang seorang “ penakluk arus”. Sacca: Empat kesunyataan mulia.¹⁹

d) Anguttara Nikaya

Merupakan buku keempat dari Sutta Pitaka yang terdiri atas 9.577 sutta dan terbagi atas 11 nipata (bagian). Sutta-sutta disini disusun menurut urutan bernomor untuk memudahkan pengingatnya. Ekka Nipata (yang serba satu) misalnya pikiran terpusat/tidak terpusat, usaha ketekunan Sang Buddha dan sebagainya. Duka Nipata (yang serba dua), dua jenis kamma viptaka yaitu yang membuahkan hasil dalam kehidupan sekarang maupun yang membawa kepada tumbal lahir dan seterusnya, dua jenis dana, dua golongan Bhikku dan sebagainya. Tika Nipata (yang serba tiga), tiga pelanggaran melalui jasmani, ucapan dan pikiran, tiga perbuatan yang patut dipuji yaitu kedermawanan, pengelepasan, dan pemeliharaan orang tua dan sebagainya. Catuka Nipata (yang serba empat), empat jenis orang yaitu tidak bijaksana dan tidak beriman, tidak bijaksana tapi beriman, bijaksana tapi beriman, bijaksana dan beriman, empat jenis kebahagiaan (empat Brahmana Vihara,

¹⁹ Bapak Assaji “*Isi kitab Tri Pitaka*”, diwawancarai oleh Anggun anggaraeni, Banten Lama, Februari 09 Februari 2016.

empat sifat yang menjaga Bhikku dari kekeliruan) empat cara pemusatan diri dan sebagainya. Pancaka Nipata (yang serba lima), lima cirri yang baik dari seorang siswa, lima rintangan batin, lima obyek meditasi, lima sifat buruk, baik, lima perbuatan baik dan sebagainya. Chakka Nipata : kewajiban rangkap enam dari seorang Bhikku. Satta Nipata: tujuh jenis kekayaan, tujuh jenis kemelekatan. Atthaka Nipata: delapan sebab kesadaran, delapan sebab pemberian dana, delapan sebab gempa bumi. Navata Nipata: Sembilan perenungan, sepuluh jenis pensucian batin. Ekadasaka Nipata: sebelas jenis kebahagiaan/jalan menuju nibbana, sebelas sifat-sifat baik dan buruk dari seorang penembala dan Bhikku. Sattaka Nipatta: tujuh jenis kekayaan, tujuh jenis kemelekatan. Atthaka Nipata: delapan sebab kesadaran, delapans ebab pemberian dana, delapan sebab gempa bumi. Navata Nipata: Sembilan perenungan dan Sembilan jenis manusia. Dasaka Nipata: sepuluh perenungan, sepuluh jenis pensucian batin. Ekadasaka Nipata: Sebelas jenis kebahagiaan/jalan menuju nibanna, sebelas sifat-sifat baik dan buruk dari seorang pengembala dan Bhikku²⁰.

e) Khudaka Nikaya

Meupakan buku kelima dari Sutta Pittaka, yang terdiri atas, kumpulan 15 kitab, yaitu: Khudaka Patta, Dhamapada: kata kata dari Dhama, kumpulan 423 bait yang dibagi dlam 26 Vagga. Uddana: Kumpulan dari 80 uddana yang terbagi

²⁰ Bapak Assaji “*Isi kitab Tri Pitaka*”, **diwawancarai oleh** Anggun anggraeni, Banten Lama, Febuari 09 Febuari 2016.

menjadi delapan Vagga, kitab ini memuat khotbah sang Buddha yang disabdakan pada berbagai kesempatan. Bodhi Vagga: menggambarkan kejadian-kejadian tertentu setelah pencapaian penerangan sempurna oleh Sang Buddha, termasuk khotbah termasyur kepada Bahiya yang menekankan kehidupan pada saat sekarang. Mucalinda: Vagga ini dinamai menurut nama Raja naga yang melindungi Sang Buddha dengan kepalanya. Nanda: Sang Buddha meyakinkan sodara tirinya Nanda, tentang kehampaan hidup duniawi, juga nenuat nasehat-nasehat kepada Sangha. Meghiya: tanpa memperdulikan nasehat Sang Buddha, Meghiya mengasingkan diri ke sebuah hutan mangga untuk berlatih meditasi, tetapi batinnya langsung segera diserang fikiran-fikiran tidak baik, setelah kembali kepada Sang Buddha, ia diberitahukan bahwa lima factor harus ditumbuhkan oleh orang yang batinnya belum berkembang yaitu persahabatan yang baik, moralitas, percakapan yang menguntungkan, keteguhan hati, dan pengetahuan, juga memuat cerita-cerita sundari serangan terhadap Sariputta oleh seorang Yakkha. Sonathera: Memuat kisah kunjungan Raja Pasenandi kepada Sang Buddha, khotbah kepada Suppabuddha yang menderita penyakit kusta, penjelasan mengenai delapan cirri Sasana dan tahun pertama dari kehidupan sona sebagai Bhikku.

Jacandha: memuat gambaran tentang Sang Buddha akan mencapai parinibbana, percakapan Raja Pasenandi, dan kisah raja yang menyuruh orang-orang yang buta sejak lahir untuk masing-masing meraba dan menggambarkan seekor gajah untuk membantu menjelaskan realisasi sebagian dari kebenaran. Cula:

memuat peristiwa-peristiwa kecil, terutama mengenai para Bhikku secara perorangan. Pataligama: memuat definisi termasyur dari Nibana sebagai yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak dibuat, tidak dibentuk, santapan Sang Buddha yang terakhir dan nasehatnya kepada Ananda mengenai Cuanda, dan kunjungan ke Pataligama tempat Sang Buddha mengungkapkan lima manfaat menempuh kehidupan suci dan lima kerugian tidak melakukan hal itu. Itivuttaka: kumpulan 112 sutta pendek dalam 4 nipata yang masing-masing disertai syair-syair ini biasanya dimulai dengan kata “Iti Vuccati” (demikian dikatakan). Karya ini terdiri dari ajaran-ajaran etika Sang Buddha. Sutta Nipata: kumpulan ini terdiri atas lima vagma yang memuat 71 sutta. Vimanavatthu: cerita cerita mengenai rumah di surga yang merupakan 85 syair dalam tujuh vagma mengenai pahala dan tumibal lahir di alam-alam surge. Petavatthu: terdiri atas 51 Syair dalam 4 vagga mengenai tumibal lahir sebagai setan pengembara karena perbuatan-perbuatan tercela. Theragatha: syair tentang para Bhikku senior, kumpulan Syair syair, yang disusun oleh para Thera semasa hidup Sang Buddha. Beberapa syair berisi riwayat hidup para Thera, sedang lainnya berisi pujian yang diucapkan para Thera atas pembebasan yang telah dicapai. Therigatha: syair tentang para Bhikkhuni senior buku yang serupa dengan Theragatha yang merupakan kumpulan dari ucapan para Their semasa hidup Sang Buddha.

Jataka: cerita kelahiran merupakan kumpulan yang memuat 547 kisah yang dianggap sebagai cerita tentang

kehidupan-kehidupan lampau Sang Buddha. Nidana Katha atau cerita tentang garis silsilah adalah ulasan pengantar yang menguraikan kehidupan Sang Buddha sampai pembukaan Vihara Jetvana di Savatthi dan juga kehidupan-kehidupan lampainya di bawah Buddha Buddha terdahulu. Niddesa: terbagi dalam Mahaniddesa, sebuah ulasan mengenai Parayanavangga dan Khaggavisana Sutta yang juga dari Sutta Nipata. Niddesa ini sendiri diulas dalam Saddhammapajotika dari Upasena dan di situ dihubungkan dengan Sariputta. Patisambhidamaga: suatu analisa Abhidhamma tentang konsep dan latihan yang sudah disebutkan dalam Vinaya Pitakka dan Digha, Samyutta dan Anguttara Nikaya. Ini di bagi dalam 3 bagian: Maha vagga, Yuganaddha-vagga dan Panna vagga, tiap tiap vagga memuat sepuluh topic. Apadana: kisah dalam syair tentang kehidupan lampau dari 550Bhikku dan 40 Bhikkuni, yang semuanya diceritakan hidup pada masa Sang Buddha. Buddhavamsa: riwayat para Buddha yang didalamnya Sang Buddha menuturkan cerita tentang kebulatan hatinya untuk menjadi Buddha, dan mengungkapkan riwayat 24 Buddha yang mendahuluinya. Cariyapitaka: 35 kisah dari Jataka dalam syair yang melukiskan 7 dari 10 kesempurnaan yaitu kemurahan hati, moralitas, penglepasan, kebijaksanaan, daya usaha, kesabaran, kebenaran, keteguhan hati, cinta kasih, dan keseimbangan batin²¹.

²¹ Bapak Asaji, “*isi kitab Tri Pitakka*”, diwawancara oleh Angguin, Banten Lama, Febuari 08 Febuari 2016.

3. Abhidhamma Pitaka :

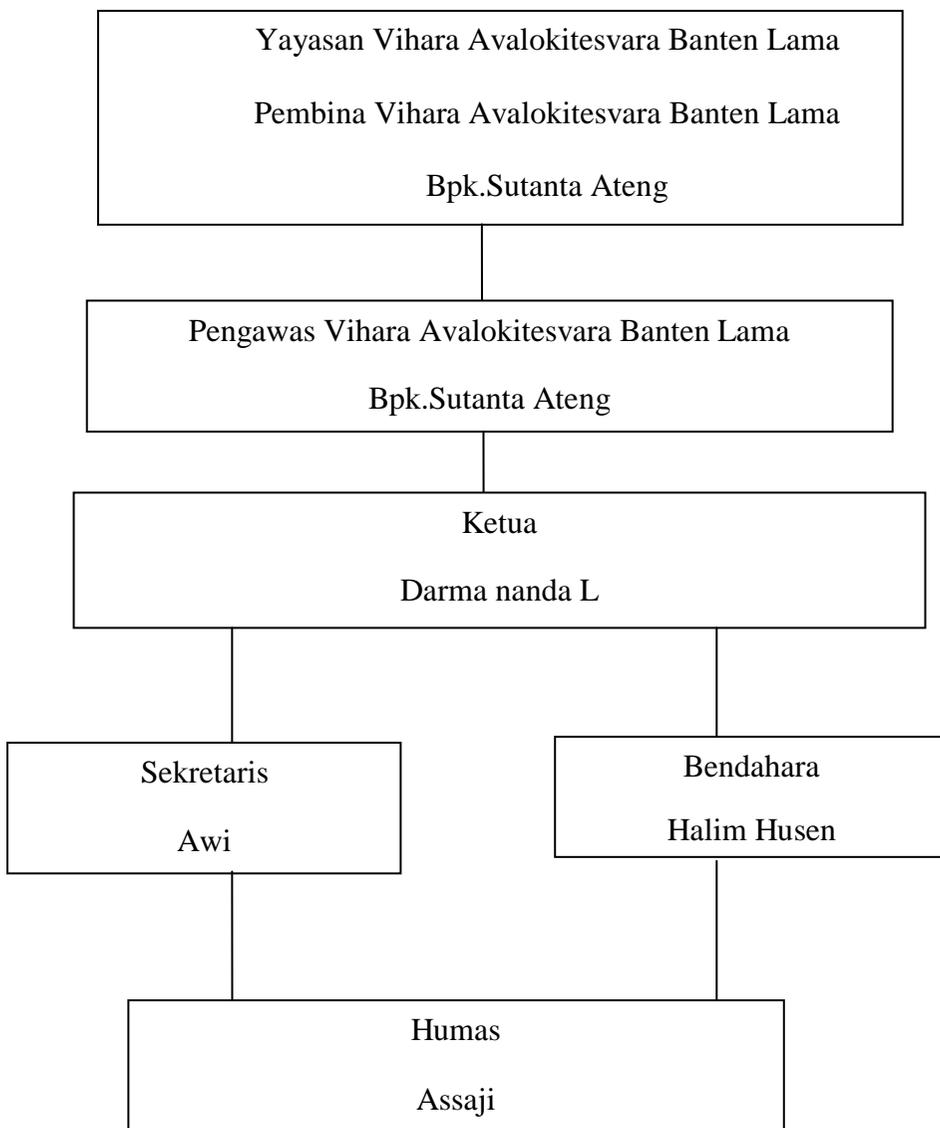
Abhidhamma, bagi para pemikir mendalam, adalah kumpulan kitab atyang paling penting dan menarik, karena mengandung filosofi dan psikologi yang mendalam dari ajaran Buddha. Dalam Abhidhamma segala sesuatu dianalisi dan di jelaskan secara rinci, dan hal demikian di sebut doktrin Analitsis (Vibhajja Vada), Empat kemutlakan (Paramatha) di uraikan satu persatu dalam Abhidhamma, keempat hal itu adalah cita (Kesadaran) , Cetasika (Faktor Fikiran), Rupa (Bentuk), dan Nibbana (Pemadaman), Abhidhama Pitaka tersusun dari risalat berikut ini :Dhammasangani (Penguraian Dhamma), Vibhanga (Bhavatuku Telaah), Dhaukatha (Bahasa Unsur), Puggalapannatti (Pengelompokan Jenis Manusia), Kathavatthu (Hal kontroversi), Yamaka (Buku Pasangan), Patthana (Kaitan Musabab)²²

F. Struktur Kepengurusan Vihara Avalokitesvara Banten Lama

Vihara Avalokitesvara Banten Lama ini mempunyai tingkatan sebagai berikut. Pembina, Pengawas dan Pengurus Harian.Pembina mempunyai tugas untuk bekerja dan membantu program kerja dalam kepengurusan, Pengawas mempunyai tugas mengawasi kinerja kepengurusan, sedangkan kepengurusan harian bertugas menjalankan program kerja yang telah di sepakati bersama pada saat rapat kerja yang di rencanakan.Pegawai Pembantu di Vihara ini berjumlah kurang lebih 20 orang bertugas menjaga, membersihkan dan menyiapkan kebutuhan

²² Dhammananda Sri, *Keyakinan Umat Buddha...*, p.2.

untuk Vihara. Layaknya sebuah organisasi, Pengurus Vihara Avalokitesvara inipun aktif di bidang kegiatan sosial masyarakat.²³



²³Bapak Sutanta ateng, "Struktur kepengurusan di Vihara Avalokitesvara Banten", **diwawancarai oleh** Anggun, Banten Lama, Febuari 08 Febuari 2016.

G. Kontribusi Vihara Avalokitesvara Banten Lama

Kontribusi yang dilakukan oleh Vihara Avalokitesvara ini meliputi beberapa unsur sosial. Untuk sasaran dari kegiatan yang dilakukan di Vihara ini tidak di khususkan untuk umat Buddha saja tetapi non Buddha pun merasakan kontribusi tersebut, kegiatan kegiatan bersifat sosial tersebut di antaranya :

1. Baksos Klinik yang mana pengobatan umum di buka setiap satu minggu sekali setiap jumat di buka di tiga tempat yaitu : Desa Pabean pukul 14.00 - 16.00, Lopang kecil pukul 16.00 – 18.00 dan mangga dua Serang pukul 18.00-19.00.
2. Setiap Bulan Baksos berupa santunan yang bertempat di Vihara Avalokitesvara di tunjukan untuk anak yatim dan jompo bisanya untuk kuota sekitar 100 orang.
3. Sedangkan untuk kegiatan Baksos tidak rutin Vihara Avalokitesvarapun aktif untuk memberikan sumbangan - sumbangan ketika ada bencana di wilayah Serang ataupun Tangerang.
4. Pembagian sembako kepada masyarakat sekitar ketika persembahyangan bulan tujuh.²⁴

²⁴Bapak Sutanta ateng“Kontribusi Vihara Avalokitesvara Banten”, diwawancarai oleh Anggun anggraeni, Banten Lama, Febuari 09 Febuari 2016.